
MEMULIHKAN INGATAN KOLEKTIF: PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN REKONSILIASI ATAS BEBAN SEJARAH DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

Gres Berta Tnunay¹, Renate Devina Athalia Po², Adriana Tefi³, Teldi Yakob Letuna⁴
grestnunay02@gmail.com¹, podevina070@gmail.com², adrianatefi0@gmail.com³,
letunateldi891@gmail.com⁴

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak

Masyarakat majemuk menyimpan kompleksitas relasi sosial yang tidak terlepas dari pengalaman sejarah yang membentuk ingatan kolektif antar kelompok. Ingatan tersebut kerap diwariskan secara selektif dan berpotensi memperkuat batas identitas serta memelihara prasangka, sehingga menghambat terciptanya kehidupan bersama yang harmonis. Dalam konteks ini, rekonsiliasi menjadi kebutuhan mendasar yang tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian konflik, tetapi juga dengan transformasi cara masyarakat memahami dan menafsirkan masa lalu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen dalam memulihkan ingatan kolektif sebagai bagian dari proses rekonsiliasi dalam masyarakat majemuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka dan analisis konseptual terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ingatan kolektif tidak bersifat netral, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang dapat memperkuat maupun mereduksi konflik, tergantung pada cara ia ditransmisikan. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi strategis sebagai ruang pedagogis yang mampu mengolah ingatan kolektif secara reflektif melalui pendekatan dialogis, inklusif, dan kontekstual. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berperan dalam pembentukan iman personal, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang berkontribusi pada terwujudnya rekonsiliasi yang berkelanjutan dalam masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Ingatan Kolektif, Rekonsiliasi, Pendidikan Agama Kristen, Masyarakat Majemuk.

Abstract

Pluralistic societies harbor complex social relations inextricably linked to historical experiences that shape collective memory between groups. These memories are often selectively passed down and have the potential to reinforce identity boundaries and foster prejudice, thus hindering the creation of a harmonious life together. In this context, reconciliation becomes a fundamental need, related not only to conflict resolution but also to transforming how society understands and interprets the past. This study aims to examine the role of Christian Religious Education in restoring collective memory as part of the reconciliation process in pluralistic societies. This research uses a qualitative approach, employing a desk study and conceptual analysis of various relevant literature sources. The results indicate that collective memory is not neutral but is shaped through social processes that can either reinforce or reduce conflict, depending on how it is transmitted. In this regard, Christian Religious Education has strategic potential as a pedagogical space capable of reflectively cultivating collective memory through a dialogical, inclusive, and contextual approach. Thus, Christian Religious Education plays a role not only in the formation of personal faith but also as a means of social transformation that contributes to the realization of sustainable reconciliation in pluralistic societies.

Keywords: Collective Memory, Reconciliation, Christian Religious Education, Pluralistic Societies.

PENDAHULUAN

Masyarakat majemuk merupakan realitas sosial yang semakin kompleks dalam konteks kehidupan kontemporer, khususnya di Indonesia yang ditandai oleh keberagaman agama,

budaya, serta latar belakang historis yang berlapis. Keberagaman tersebut pada satu sisi membuka ruang bagi terbentuknya kehidupan bersama yang dinamis dan saling memperkaya, namun pada sisi lain juga menyimpan potensi konflik yang tidak dapat diabaikan, terutama ketika perbedaan identitas berkelindan dengan pengalaman sejarah yang traumatis. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa konflik sosial dan keagamaan tidak berhenti pada peristiwa itu sendiri, melainkan meninggalkan jejak yang berkelanjutan dalam bentuk ingatan kolektif yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat. (L. Jackson, 2022) menekankan bahwa dinamika pendidikan agama turut membentuk cara individu memahami dan merespons perbedaan tersebut, sementara (Ainscow, 2023) melihat bahwa akar persoalan sering kali terletak pada kegagalan sistem pendidikan dalam mengelola keberagaman secara inklusif. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa konflik dalam masyarakat majemuk tidak hanya bersumber dari realitas sosial yang ada, tetapi juga dari cara pendidikan membingkai dan mentransformasikan makna perbedaan itu sendiri.

Ingatan kolektif tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyimpanan memori masa lalu, melainkan juga sebagai konstruksi sosial yang membentuk identitas kelompok serta cara pandang terhadap “yang lain”. Dalam praktiknya, ingatan ini kerap diwariskan secara selektif dan dibingkai melalui narasi yang sarat kepentingan, sehingga memperkuat batas-batas identitas dan memelihara prasangka antar kelompok. (Gearon et al., 2021) menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam beberapa konteks justru berkontribusi pada reproduksi narasi eksklusif yang memperdalam sekat sosial, sedangkan (Florian & Black-Hawkins, 2011) menekankan urgensi pendekatan inklusif dalam praktik pendidikan sebagai upaya mengelola keberagaman secara adil dan setara. Jika kedua pandangan ini dibandingkan secara kritis, tampak bahwa persoalan ingatan kolektif tidak semata terletak pada isi memori yang diwariskan, tetapi juga pada mekanisme pendidikan yang mentransmisikan, menafsirkan, dan bahkan mengonstruksi ulang memori tersebut. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan ingatan kolektif itu sendiri, melainkan pada cara ingatan tersebut dipahami, diwariskan, dan dimaknai dalam konteks sosial yang terus berubah.

Rekonsiliasi menjadi suatu kebutuhan mendasar dalam membangun kehidupan bersama yang berkelanjutan. Rekonsiliasi tidak dapat direduksi sebagai upaya melupakan masa lalu, tetapi harus dipahami sebagai proses transformasi yang kompleks, yang mencakup pengakuan terhadap kebenaran, pemulihan relasi, serta pembentukan cara pandang baru terhadap sejarah. (J. Wright, 2022) menekankan pentingnya dimensi keadilan sebagai fondasi dalam proses rekonsiliasi, sementara (Rossiter, 2021) lebih menyoroti peran pendidikan dalam membentuk kesadaran kritis yang memungkinkan terjadinya perubahan cara pandang terhadap masa lalu. Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi tidak hanya merupakan proses sosial yang bersifat struktural, tetapi juga proses pedagogis yang menyentuh dimensi kesadaran dan pembentukan makna. Dengan demikian, rekonsiliasi yang berkelanjutan hanya dapat terwujud ketika masyarakat mampu mengelola ingatan kolektif secara reflektif, kritis, dan konstruktif.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki posisi yang strategis sekaligus kompleks. Sebagai bagian dari pendidikan nilai dan spiritualitas, PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran iman, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial serta cara pandang terhadap keberagaman. (Kim & Kim, 2022) menekankan pentingnya formasi iman yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial, sedangkan (Boehlke, 2011) melihat pendidikan Kristen sebagai sarana pembentukan karakter yang berakar pada nilai kasih, keadilan, dan pengampunan. Jika dibandingkan secara mendalam, kedua pandangan ini menunjukkan bahwa PAK memiliki dimensi ganda, yakni sebagai ruang pembentukan iman personal sekaligus sebagai sarana transformasi sosial. Dalam pengertian ini, PAK berpotensi menjadi ruang pedagogis yang tidak hanya mentransmisikan ajaran, tetapi juga mengolah ingatan kolektif secara reflektif sehingga tidak lagi menjadi sumber konflik, melainkan dasar bagi rekonsiliasi.

Peran strategis tersebut tidak selalu terwujud dalam praktik pendidikan. (Ainscow & Viola, 2023) menunjukkan bahwa sistem pendidikan sering kali belum mampu mewujudkan prinsip inklusivitas secara nyata, sementara (E. A. Jackson, 2022) menyoroti bahwa pendidikan agama yang tidak dialogis cenderung memperkuat eksklusivisme dan batas identitas. Perbandingan ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealitas teologis dan praksis pendidikan di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dan berkelanjutan untuk merekonstruksi pendekatan PAK agar lebih kontekstual, dialogis, dan transformatif dalam merespons realitas beban sejarah dalam masyarakat majemuk.

Berdasarkan latar belakang tersebut, analisis ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat berperan dalam memulihkan ingatan kolektif sebagai bagian dari proses rekonsiliasi atas beban sejarah dalam masyarakat majemuk. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka dan analisis konseptual, artikel ini berupaya menawarkan kerangka pemikiran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan secara praksis dalam pengembangan pendidikan agama yang lebih peka terhadap konteks sosial serta mampu berkontribusi dalam membangun perdamaian yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang berfokus pada analisis konseptual. Pendekatan ini dipilih karena kajian tidak dilakukan melalui pengumpulan data lapangan, melainkan melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik ingatan kolektif, rekonsiliasi, dan Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk. Sumber data diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu, dengan penekanan pada publikasi lima tahun terakhir guna memastikan relevansi dengan perkembangan wacana kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dan komparatif, yaitu dengan memahami makna konsep yang dikemukakan para ahli serta membandingkan berbagai pandangan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antar gagasan. Melalui proses ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan teori, tetapi juga melakukan sintesis untuk membangun kerangka pemikiran mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam memulihkan ingatan kolektif sebagai bagian dari proses rekonsiliasi dalam masyarakat majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ingatan Kolektif dalam Masyarakat Majemuk

Ingatan kolektif dalam masyarakat majemuk berfungsi sebagai mekanisme sosial yang secara aktif membentuk konstruksi identitas kelompok sekaligus menentukan cara suatu komunitas memandang dan merespons kelompok lain. Dalam proses ini, ingatan tidak hadir sebagai refleksi objektif atas masa lalu, melainkan sebagai hasil seleksi, interpretasi, dan reproduksi narasi yang kerap dipengaruhi oleh kepentingan sosial dan kultural tertentu. (Gearon et al., 2021) menunjukkan bahwa dalam praktik pendidikan agama, narasi keagamaan tertentu dapat secara tidak langsung mereproduksi batas-batas identitas yang eksklusif, sehingga memperkuat dikotomi sosial yang telah ada. Sebaliknya, (Florian & Black-Hawkins, 2011) menekankan pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan sebagai upaya menciptakan ruang belajar yang adil dan terbuka bagi keberagaman. Perbandingan ini mengungkapkan adanya ketegangan mendasar antara pendidikan sebagai sarana reproduksi identitas dan pendidikan sebagai ruang transformasi sosial. Dengan demikian, cara ingatan kolektif dimediasi melalui pendidikan menjadi faktor kunci yang menentukan apakah ia akan memperkuat fragmentasi sosial atau justru membuka kemungkinan bagi rekonsiliasi.

Lebih jauh, ketika ingatan kolektif diwariskan tanpa proses refleksi kritis, ia cenderung berfungsi sebagai legitimasi bagi prasangka dan kecurigaan yang terus berulang dalam relasi sosial. Dalam kondisi demikian, pengalaman masa lalu tidak lagi menjadi sumber pembelajaran yang membebaskan, melainkan menjadi dasar pembenaran bagi jarak sosial yang terus dipertahankan. (P. M. Wright & Richards, 2022) menekankan bahwa pengelolaan masa lalu harus berakar pada prinsip keadilan agar tidak melanggengkan ketimpangan historis, sementara (Rossiter, 2021) melihat pendidikan sebagai ruang strategis dalam membentuk kesadaran reflektif terhadap sejarah. Jika kedua pandangan ini dibaca secara komparatif, terlihat bahwa transformasi ingatan kolektif menuntut keterpaduan antara dimensi struktural dan pedagogis. Oleh karena itu, tanpa upaya reflektif yang serius dan pendekatan yang berorientasi pada keadilan, ingatan kolektif akan terus berfungsi sebagai sumber konflik laten yang menghambat terciptanya kehidupan bersama yang harmonis.

Rekonsiliasi sebagai Proses Teologis dan Sosial

Rekonsiliasi dalam masyarakat majemuk tidak dapat direduksi menjadi sekadar mekanisme penyelesaian konflik, melainkan harus dipahami sebagai proses transformasi yang menyentuh dimensi sosial, historis, dan moral secara simultan. Dalam kerangka ini, rekonsiliasi menuntut keberanian untuk menghadapi masa lalu secara jujur sekaligus menata ulang relasi yang telah mengalami keretakan. (P. M. Wright & Richards, 2022) menegaskan bahwa keadilan merupakan fondasi utama dalam proses rekonsiliasi, karena tanpa pengakuan terhadap ketidakadilan yang terjadi, rekonsiliasi berisiko menjadi simbolis dan tidak substantif. Di sisi lain, (Rossiter, 2021) menyoroti pentingnya peran pendidikan dalam membentuk kesadaran reflektif yang memungkinkan individu menafsirkan ulang pengalaman sejarah secara lebih kritis. Perbandingan ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi tidak hanya berkaitan dengan perubahan struktural, tetapi juga dengan transformasi kesadaran yang memungkinkan munculnya cara pandang baru terhadap masa lalu dan sesama.

Dalam perspektif teologis Kristen, rekonsiliasi berakar pada nilai kasih, pengampunan, dan pemulihan relasi. Namun, nilai-nilai tersebut tidak dapat berhenti pada tataran normatif tanpa diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial yang konkret. (Estep & Kim, 2010) menekankan bahwa pendidikan Kristen harus bersifat kontekstual agar mampu merespons dinamika sosial secara relevan, sedangkan (Boehlke, 2011) melihat pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter yang berakar pada kasih dan keadilan. Jika dibandingkan secara lebih mendalam, kedua pandangan ini memperlihatkan bahwa rekonsiliasi dalam konteks pendidikan menuntut integrasi antara dimensi teologis dan praksis sosial. Dengan demikian, rekonsiliasi tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi harus dihidupi melalui proses pedagogis yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam relasi sosial yang nyata.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memulihkan Ingatan Kolektif

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam memulihkan ingatan kolektif sangat ditentukan oleh cara ia memposisikan proses pembelajaran, apakah sekadar sebagai transmisi ajaran atau sebagai ruang refleksi yang kritis dan dialogis. Dalam praktiknya, pendidikan agama kerap terjebak dalam pendekatan yang bersifat satu arah, sehingga kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengolah pengalaman sosial dan historis secara mendalam. (E. A. Jackson, 2022) menekankan pentingnya dialog lintas identitas dalam pendidikan agama sebagai sarana membangun pemahaman yang lebih terbuka, sementara (Ainscow & Viola, 2023) menunjukkan bahwa dialog semacam itu hanya dapat berlangsung ketika sistem pendidikan dirancang secara inklusif. Perbandingan ini menegaskan bahwa transformasi Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berkaitan dengan metode pengajaran, tetapi juga dengan cara membangun lingkungan belajar yang memungkinkan perjumpaan yang setara dan bermakna.

Lebih jauh, pemulihan ingatan kolektif melalui Pendidikan Agama Kristen menuntut adanya proses reinterpretasi terhadap pengalaman masa lalu dalam terang nilai-nilai iman. Proses ini melibatkan kemampuan untuk tidak hanya mengingat, tetapi juga memahami,

mengkritisi, dan mentransformasikan ingatan menjadi sumber pembelajaran yang membangun. (Florian & Black-Hawkins, 2011) menekankan pentingnya inklusivitas dalam menciptakan ruang belajar yang adil, sedangkan (Gearon et al., 2021) mengingatkan bahwa tanpa pendekatan kritis, pendidikan agama justru berpotensi memperkuat eksklusivisme. Jika kedua pandangan ini dipertimbangkan secara bersama, terlihat bahwa Pendidikan Agama Kristen harus berperan sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan terjadinya dialog, refleksi, dan pembentukan empati. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berkontribusi pada pembentukan iman personal, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan transformasi sosial yang mengarahkan masyarakat menuju rekonsiliasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Ingatan kolektif dalam masyarakat majemuk tidak dapat dipahami sekadar sebagai warisan pasif dari masa lalu, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terus direproduksi dan berperan aktif dalam membentuk identitas serta pola relasi antar kelompok. Ketika ingatan tersebut diwariskan tanpa proses refleksi yang kritis dan bertanggung jawab, ia berpotensi memperkuat batas-batas identitas, memelihara prasangka, serta mereproduksi ketegangan sosial yang menghambat terwujudnya kehidupan bersama yang harmonis. Dalam kerangka ini, rekonsiliasi menjadi suatu kebutuhan mendasar yang tidak hanya menuntut pengakuan terhadap kebenaran dan keadilan, tetapi juga mengandaikan adanya transformasi cara masyarakat memahami dan menafsirkan pengalaman sejarahnya. Oleh karena itu, rekonsiliasi perlu dipahami sebagai proses yang dinamis dan berkelanjutan, yang melibatkan dimensi sosial, moral, sekaligus pedagogis secara terpadu.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis yang tidak dapat direduksi sekadar pada fungsi transmisi ajaran iman. Melalui pendekatan yang dialogis, reflektif, dan inklusif, PAK berpotensi menjadi ruang pedagogis yang memungkinkan peserta didik tidak hanya mengingat, tetapi juga mengolah dan mereinterpretasi ingatan kolektif secara kritis dalam terang nilai-nilai iman. Proses ini membuka kemungkinan bagi terbentuknya kesadaran yang lebih empatik, terbuka, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perbedaan. Dengan demikian, PAK tidak hanya berkontribusi pada pembentukan iman personal, tetapi juga berperan sebagai kekuatan transformasi sosial yang mengarahkan masyarakat menuju rekonsiliasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan PAK ke depan perlu secara sadar diarahkan pada pendekatan yang kontekstual dan transformatif, sehingga mampu merespons kompleksitas keberagaman dan beban sejarah secara lebih konstruktif dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2023). Promoting Equity within Education Systems: Lessons from Great Britain. *FORUM: For Promoting 3-19 Comprehensive Education*, 65(1), 87–97. <https://doi.org/10.3898/forum.2023.65.1.87>
- Ainscow, M., & Viola, M. (2023). Developing inclusive and equitable education systems: some lessons from Uruguay. *International Journal of Inclusive Education*, 28(14), 3568–3584. <https://doi.org/10.1080/13603116.2023.2279556>
- Boehlke, R. R. (2011). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Estep, J. R., & Kim, J. H. (2010). *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development*. B&H Academic.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring Inclusive Pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Gearon, L., Kuusisto, A., Matamba, Y., Benjamin, S., Du Preez, P., Koirikivi, P., & Simmonds, S. (2021). Decolonising the Religious Education Curriculum. *British Journal of Religious Education*, 43(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1819734>

- Jackson, E. A. (2022). Modernising the Education System to Confront Realities of 21st Century Digital Space in Sierra Leone: a Practical Discourse. *Educational Challenges*, 27(1), 12–22. <https://doi.org/10.34142/2709-7986.2022.27.1.01>
- Jackson, L. (2022). *The Ethical Academy: The University as an Ethical System*. Routledge.
- Kim, N. J., & Kim, M. K. (2022). Teacher's Perceptions of Using an Artificial Intelligence-Based Educational Tool for Scientific Writing. *Frontiers in Education*, 7, 755914. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.755914>
- Rossiter, G. (2021). Religious Education as an Academic Discipline, and Consequently as a Recognised, Functional Field of Research.
- Wright, J. (2022). The Deep Roots of Inequity: Coloniality, Racial Capitalism, Educational Leadership, and Reform. *Educational Administration Quarterly*, 58(5), 693–717. <https://doi.org/10.1177/0013161X211029483>
- Wright, P. M., & Richards, K. A. R. (2022). Social and Emotional Learning as an Integrated Part of Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 93(2), 5–7. <https://doi.org/10.1080/07303084.2022.2020048>.